



POLA ASUH KEHANGATAN TINGGI DAN KONTROL MODERAT TERHADAP KEMANDIRIAN DAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA 4–6 TAHUN DI RA PERWANIDA CURUP TENGAH

Meri hartati¹, Rizki Yunita Putri², Yeni setiawati³, Amanah Rahmaningtyas⁴, Muksal Mina Putra⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

Correspondent Email : email@meri.piaud@iaincurup.ac.id author email: rizkiyunitaputri@gmail.com
yenisetiawati@iaincurup.ac.id, amanahrahma@iaincurup.ac.id, muksalminaputra@iaincurup.ac.id

ABSTRACT. This study aims to analyze the influence of high warmth and moderate control parenting styles on the development of independence and socio-emotional skills in children aged 4–6 years at RA Perwanida Curup Tengah. A qualitative approach with an ethnographic design was employed to explore parent-child interactions in depth within the distinctive cultural context of the Rejang and Lembak ethnic groups. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with parents and teachers, and documentation of activities over a three-month period. The results indicate that a parenting style characterized by high affection and emotional support combined with moderate rule-setting positively impacts children's independence and emotional regulation abilities. Parental education level also plays a crucial role in the application of quality parenting, with higher-educated parents tending to be more responsive and adaptive to their children's developmental needs. This study underscores the importance of a balanced parenting style as a fundamental foundation in shaping the social and emotional character of early childhood children.

Keywords: Parenting Style, High Warmth, Moderate Control, Independence, Socio-Emotional, Early Childhood

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh kehangatan tinggi dan kontrol moderat terhadap perkembangan kemandirian serta sosial-emosi anak usia 4–6 tahun di RA Perwanida Curup Tengah. Pendekatan kualitatif dengan desain etnografi digunakan untuk menggali interaksi orang tua-anak secara mendalam dalam konteks budaya suku Rejang dan Lembak yang khas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi kegiatan selama 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang mengedepankan kasih sayang dan dukungan emosional tinggi dengan pengaturan aturan yang moderat memberikan dampak positif pada kemandirian anak dan kemampuan regulasi emosinya. Tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam penerapan pola asuh berkualitas, di mana orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh yang seimbang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kehangatan Tinggi, Kontrol Moderat, Kemandirian, Sosial-Emosi, Anak Usia Dini

Article History

Submission: 06-04-2026 Revised: 10-04-2026 Accepted: 16-04-2026 Published: 16-04-2026

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak menurut (Khaidir, 2021) merupakan anugrah Allah yang termahal bagi orangtua. Oleh sebab itu sebagai orang tua dituntut untuk memikul amanah ilahi dalam memelihara, mendidik, dan membina anak menjadi pribadi berkualitas dengan kekuatan mental serta ketahanan hidup sebagai bekal menghadapi tantangan masa dewasa (Mustofa, 2014). Oleh karena itu, peran orang tua sangat vital dalam membimbing anak terutama pada masa "golden

age" melalui pola asuh berkualitas, guna melahirkan generasi unggul di masa depan (Regina & Hidayat, 2024).

Penelitian (Dwi, 2013) Pada usia 4 sampai 6 tahun, anak mulai memasuki masa transisi penting dalam perkembangannya, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Periode ini menjadi landasan bagi pembentukan kemandirian, seperti kemampuan mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, dan berperilaku sesuai norma. Di sisi lain, anak juga mulai mengembangkan keterampilan sosial-emosi, seperti kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, dan berempati terhadap orang lain.

Peran utama dalam pembentukan pola-pola tersebut sering kali berada di tangan orang tua melalui pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh yang banyak dianggap ideal, sering disebut sebagai tipe otoritatif, memiliki ciri kehangatan tinggi (responsif, penuh kasih sayang, mendukung) dan kontrol moderat (memberi aturan, batasan, dan struktur yang jelas, namun tidak kaku). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis/otoritatif ini berkorelasi positif dengan kemandirian dan perkembangan sosial-emosi anak usia dini. Gaya pola asuh atau pengasuhan orang tua secara langsung memengaruhi pembentukan perkembangan anak, sehingga orang tua diharapkan memahami dan menguasai konsep tersebut dengan baik (Habibah, 2021).

Mendidik anak tidak lepas dari berbagai rintangan dan tantangan. Anak merupakan sosok yang unik, memiliki keistimewaan dan jiwa tersendiri, serta berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dunia anak selalu dipenuhi rasa ingin tahu, keinginan untuk mengeksplorasi, serta menjadi ruang bermain sekaligus belajar. Anak usia dini sering disebut juga sebagai anak prasekolah, yang melewati masa sensitif dalam proses perkembangannya, yaitu periode ketika kemampuan fisik dan psikisnya sudah siap merespons berbagai rangsangan yang ada di lingkungan sekitar (Popira, 2024).

Menurut Casmini, pola asuh orang tua pada dasarnya mencerminkan cara-cara bijaksana yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi sehari-hari dengan anak, tidak hanya sebatas memberikan perhatian fisik dan emosional, tetapi juga melibatkan pendidikan secara menyeluruh dengan bimbingan yang penuh kesabaran, serta pendisiplinan yang membawa anak menuju tahap kedewasaan yang matang. Pendekatan ini menekankan peran orang tua sebagai arsitek utama dalam membentuk karakter anak, di mana setiap tindakan asuh dirancang untuk menanamkan nilai-nilai norma sosial yang berlaku secara luas di masyarakat, sehingga

anak tidak hanya tumbuh secara individu tetapi juga mampu beradaptasi harmonis dalam lingkungan budaya (Septiari, 2012).

Pentingnya pendidikan orang tua terhadap anak usia dini juga ditegaskan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.(Q.S An-Nahl:78)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa, kemudian diberikan kepada orang tua untuk dididik dan dibimbing hingga mencapai kematangan fisik dan intelektual. Ayat ini menggarisbawahi peran sentral orang tua sebagai perantara utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dasar dan nilai-nilai moral kepada anak, sejak masa bayi hingga usia dini, sehingga fondasi perkembangan secara menyeluruh termasuk kemandirian dan sosial-emosi terbentuk sejak awal kehidupan. Oleh karena itu, pola asuh merupakan praktik parenting yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak melalui pemberian aturan dan bimbingan yang konsisten. Peran orang tua sangat menentukan dalam proses pengasuhan serta pembentukan karakter anak, di mana anak yang kekurangan perhatian cenderung menunjukkan perilaku tidak terarah, liar, atau bahkan bersifat negatif (Arta & Prahesti, 2024).

Perlu diingat bahwa masa anak usia dini merupakan periode sensitif dalam perkembangan otak. Di usia ini, anak sangat mudah terpengaruh oleh berbagai rangsangan dan pengalaman baru, yang bisa memberi pengaruh besar terhadap pertumbuhannya di masa depan. Karena itu, interaksi yang positif, stimulasi pendidikan yang tepat, serta lingkungan yang mendukung menjadi sangat penting pada masa ini. Perkembangan sosial dan emosional juga menjadi fokus utama pada tahap ini, ketika anak mulai belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya dan mulai mengenali serta mengelola emosinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan anak usia dini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan menyeluruh, agar anak dapat membangun keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional yang diperlukan untuk berhasil di sekolah maupun kehidupan kelak.(Wahyuni, S,2020).

Menurut Baumrind, dalam penelitian (Tridhonanto, 2014) pola asuh orang tua pada hakikatnya dibangun di atas dua dimensi utama yang saling melengkapi, yakni dimensi kontrol

(demandingness) yang mencerminkan tingkat tuntutan, disiplin, dan ekspektasi orang tua terhadap kemandirian serta tanggung jawab anak, serta dimensi kehangatan (responsiveness) yang menunjukkan tingkat dukungan emosional, kasih sayang, dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan serta perasaan anak, Pola asuh orang tua menjadi faktor utama karena dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama, sehingga ikut membentuk sikap, sifat, serta kondisi psikologis dan perkembangan anak. Menurut (Ani 2015), pola asuh memiliki peran penting dalam salah satu aspek perkembangan anak, yaitu konsep diri. Anak yang mendapat perlakuan positif dari orang tuanya akan lebih mudah menerima penjelasan, saran, maupun kritik, sehingga ia lebih mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

Penelitian (Aini dkk, 2025) menyatakan bahwasannya pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada disekitarnya, secara alami, setiap anak menunjukkan pola perkembangan yang unik dan bervariasi, mencakup aspek intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, fisik, maupun kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi sejak usia dini untuk menggali dan mengoptimalkan potensi unggul yang tersembunyi dalam diri anak, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai kodrat individualnya (Depdiknas, 2014).

Menurut Atmodiwiryo, dalam penelitian popi yang menjelaskan bahwasannya kelekatan adalah hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak yang terjadi secara langsung, di mana kedua pihak saling terlibat dalam kegiatan bersama, disertai rasa cinta kasih dan perhatian. Melalui interaksi semacam ini, anak mendapat berbagai stimulasi yang penting bagi perkembangannya, seperti rangsangan kognitif (berpikir), emosional (perasaan), dan sosial (hubungan dengan orang lain). Dengan kata lain, kelekatan bukan hanya rasa sayang, tetapi juga hubungan aktif yang mendukung proses belajar dan tumbuh-kembang anak. Sementara itu, menurut Santrock, kelekatan dipahami sebagai ikatan emosi yang kuat antara dua orang, biasanya antara anak dan orang tua atau pengasuh utama. Ikatan ini bersifat emosional, mendalam, dan berlangsung relatif lama. Kedua pihak merasa nyaman, aman, dan saling terhubung secara emosional, sehingga ketika berpisah sejenak si anak akan merasa cemas, dan ketika kembali bertemu akan merasa tenang dan bahagia. Dalam definisi Santrock ini, kelekatan lebih menekankan pada aspek perasaan (afektif) dan kedekatan emosional yang stabil daripada sekadar aktivitas fisik bersama.

Jika digabungkan, kedua pendapat itu menunjukkan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang terbentuk melalui interaksi hangat, penuh kasih sayang, dan keterlibatan aktif di dalam berbagai kegiatan bersama, serta menjadi dasar rasa aman dan landasan penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam peran kehangatan tinggi dan kontrol moderat pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. Dengan menganalisis faktor-faktor khusus dalam pola asuh yang memengaruhi perkembangan anak, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk dasar kemandirian, sosial, dan emosi anak sejak usia dini.

Menurut Djamarah (2014) Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak meliputi faktor bawaan (genetik), lingkungan eksternal, dan kepribadian kuat anak itu sendiri. Hakikat pengasuhan anak mencakup pemberian kasih sayang, rasa aman, disiplin, serta teladan baik, sehingga memerlukan suasana keluarga yang stabil dan harmonis. Variasi kualitas serta intensitas pola asuh dipengaruhi latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, status sosial-ekonomi, adat istiadat, dan latar suku bangsa. Menurut Hurlock, beberapa faktor pembentuk pola asuh orang tua antara lain tingkat sosial-ekonomi, pendidikan, kepribadian orang tua, dan jumlah anak .

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang bersifat deskriptif analitik (Mardawani, 2020) difokuskan pada eksplorasi mendalam pola asuh kehangatan dan moderat tinggi di RA Perwanida Curup Tengah terhadap perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak usia 4–6 tahun. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk "masuk" ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas RA, mengamati interaksi orang tua-anak secara alami. etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena budaya suatu kelompok secara komprehensif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keseharian objek penelitian untuk menangkap makna emik dari perspektif informan. Berbeda dengan pendekatan lain, etnografi bersifat deskriptif analitik yang menghasilkan uraian naratif kaya konteks, bukan sekadar data numerik, sehingga ideal untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua di RA Perwanida memengaruhi kemandirian dan regulasi emosi anak dalam lingkungan multikultural Indonesia. Peneliti bertindak sebagai "peserta pengamat" selama 2

sampai 4 bulan, mengikuti rutinitas RA seperti kegiatan belajar, bermain, dan interaksi orang tua-guru. Sedangkan Teknik Pengumpulan Data menggunakan Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama yakni pengamatan partisipan mendalam di kelas dan lingkungan RA untuk mencatat pola interaksi asuh secara real-time; wawancara mendalam dengan 12–15 orang tua dan 5 guru sebagai informan kunci, serta studi dokumentasi berupa catatan harian RA, foto kegiatan. (Sugiyono, 2025)

Adapun Prosedur dan Durasi Penelitian Penelitian dimulai ke lapangan melalui koordinasi dengan kepala RA Perwanida Curup Tengah, diikuti observasi awal dua minggu untuk membangun rapport. Pengumpulan data berlangsung intensif selama tiga bulan dengan triangulasi sumber (orang tua, guru, anak via observasi), dan satu bulan untuk validasi melalui member checking di mana informan mereview transkrip wawancara. Analisis Data menggunakan Analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil disajikan sebagai narasi deskriptif-analitik dengan kutipan informan, Pendekatan ini menghasilkan pemahaman holistik tentang bagaimana pola asuh budayakehangatan dan kontrol moderat yang sangat mendukung perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak usia dini.

HASIL

Adapun hasil penelitian Pola Asuh Kehangatan Tinggi dan Kontrol Moderat terhadap Kemandirian dan Sosial-Emosi Anak Usia 4–6 Tahun di RA Perwanida Curup Tengah adalah sebagai berikut:

Gambaran Umum Pola Asuh orang tua di RA.Perwanida Curup Tengah

RA Perwanida Curup Tengah, gambaran pola asuh orang tua murid usia 4–6 tahun didominasi oleh karakteristik budaya suku Rejang dan Lembak yang kental sebagai masyarakat campuran, di mana bahasa komunikasi mereka cenderung tegas namun tetap dibalut kehangatan emosional tinggi dan kontrol moderat yang seimbang, hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik harian yang terobservasi dan diwawancarai selama penelitian Bahasa tegas khas Rejang-Lembak terlihat dalam instruksi harian seperti "Rapikan sepatu sekarang, jangan besok!" atau "Tidur jam 7, besok ceria ngaji!" yang disampaikan dengan nada berwibawa namun diakhiri pelukan atau senyum, mencerminkan 60% informan yang menggabungkan ketegasan adat dengan afeksi fisik. Wawancara Ibu Rejang (38 tahun): "Kami bicara tegas pakai bahasa Rejang 'lek rawe, rawe basuo' (kalau tidak rapi, tidak boleh main), tapi sambil peluk biar dia paham dan tidak takut." Observasi pagi di RA menunjukkan orang tua Lembak menggunakan kalimat

perintah langsung "Siapin tas sendiri, jangan manja!" diikuti pujian "Bagus, sudah seperti kakak," membangun kemandirian tanpa trauma.

Meskipun urusan pekerjaan sering kali menciptakan rutinitas yang kaku dan sulit diubah bagi orang tua murid RA Perwanida Curup Tengah, karena tanpa bekerja mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti makanan, pendidikan, dan pakaian. peran fundamental sebagai pendidik utama tetap menjadi prioritas yang tidak boleh diabaikan, di mana meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak bermain dan berinteraksi menjadi pondasi krusial dalam membentuk karakter dasar sejak usia 4–6 tahun. Sebagai orang tua pertama dan utama yang dikenal anak, pendampingan bermain bukan sekadar hiburan, melainkan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian yang akan menjadi bekal seumur hidup. Dalam konteks Rejang Lebong, di mana mayoritas orang tua bekerja sebagai pedagang pasar atau buruh tani dari subuh hingga malam, waktu bermain 30–60 menit/hari terbukti efektif sebagai "investasi karakter": anak belajar aturan sosial melalui permainan balok gotong royong, membedakan perilaku baik dan buruk, dan memahami konsekuensi alami seperti "mainan berantakan besok tidak boleh dipakai."

Dalam hal membantu anak mengembangkan emosi yang sehat sejak usia dini di RA Perwanida Curup Tengah sangat bergantung pada fondasi kasih sayang orang tua, yang dimulai dari pemberian rasa cinta dan kasih sayang tulus melalui pelukan pagi dan cerita lisan Rejang-Lembak, rasa saling memiliki yang dibangun lewat rutinitas gotong royong keluarga seperti rapihkan mainan bareng, serta rasa diterima tanpa syarat saat anak gagal atau marah sebagaimana terobservasi pada 60% informan yang menerapkan pola ini, menghasilkan regulasi emosi matang.

Tingkat Pendidikan wali murid

Tingkat pendidikan orang tua wali murid di RA Perwanida Curup Tengah memengaruhi pemahaman teoritis pola asuh kehangatan tinggi-kontrol moderat, meskipun praktiknya telah terinternalisasi secara intuitif melalui budaya Rejang-Lembak; dari 15 informan, 40% lulusan SMA dan 60% sarjana, Peneliti juga mengidentifikasi permasalahan lanjutan di mana 40% informan sebagian kurang memahami pola asuh optimal untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, disebabkan tingkat pendidikan yang ada di RA Perwanida curup tengah, terlihat dari kebiasaan memberikan gadget dan TV berjam-jam secara kontinu, sehingga anak

cenderung pasif di rumah, menolak bermain di luar bersama teman, dan menunjukkan keterbatasan interaksi sosial.

Tingkat pendidikan orang tua secara langsung membentuk pola asuh yang mendukung perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak usia dini di RA Perwanida Curup Tengah, karena pengalaman pendidikan formal menjadi modal utama dalam mendidik anak secara efektif dan terarah. Karena setiap orang tua memiliki jenjang pendidikan beragam—mulai SMP hingga sarjana. orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memperoleh wawasan luas, keterampilan komunikasi, dan pemahaman psikologi anak yang lebih baik, sehingga pola asuh mereka terhadap anak cenderung lebih adaptif dan berkualitas, menciptakan hubungan positif searah di mana pendidikan tinggi berkorelasi dengan praktik parenting optimal seperti kehangatan responsif dan kontrol demokratis. Berdasarkan wawancara 15 informan, semua orang tua berharap anak tumbuh sehat dan berkembang normal, sehingga mereka perlu memperhatikan nutrisi anak secara ketat, termasuk membatasi jajanan manis dari tetangga atau luar, memprioritaskan makanan bergizi lokal seperti sayur dusun dan buah segar, serta memastikan asupan seimbang

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua murid RA Perwanida Curup Tengah, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan fasilitator utama dalam perkembangan anak usia 4–6 tahun, sehingga mereka wajib meluangkan waktu berkualitas bersama anak meskipun kesibukan pekerjaan tinggi, karena kewajiban esensial sebagai orang tua mencakup mengasuh dengan kasih sayang, membimbing melalui musyawarah budaya Rejang-Lembak, melindungi dari pengaruh negatif seperti gadget berlebih, dan mendidik nilai kemandirian serta sosial-emosi melalui pendampingan bermain harian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menggambarkan pola asuh di RA Perwanida Curup Tengah yang didominasi suku Rejang dan Lembak sangat selaras dengan konsep etnparenting Indonesia, di mana bahasa tegas khas seperti "lek rawe, rawe basuo" dari Rejang artinya kalau tidak rapi tidak boleh main dikombinasikan secara harmonis dengan afeksi fisik berupa pelukan hangat, menciptakan keseimbangan pola asuh otoritatif ala Baumrind yang sangat efektif dalam membangun kemandirian anak seperti kemampuan toilet training mandiri dan perkembangan sosial-emosi seperti prososialitas yang kuat. Meskipun orang tua menghadapi kesibukan pekerjaan yang padat sebagai pedagang atau petani, pendampingan bermain selama waktu

singkat setiap hari berfungsi sebagai investasi karakter melalui semangat gotong royong, terbukti mampu mengurangi konflik di kelas secara nyata, sehingga mengonfirmasi teori bahwa kualitas waktu bersama jauh lebih berharga daripada durasi panjang dalam pola asuh budaya pedesaan Rejang Lebong

Faktor pendidikan orang tua memainkan peran sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini di RA Perwanida Curup Tengah, karena jenjang pendidikan formal menyediakan wawasan pola asuh, kemampuan berkomunikasi efektif, dan pemahaman psikologi anak yang menjadi dasar interaksi harian orang tua-anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa Orang tua berpendidikan tinggi seperti sarjana lebih mahir menerapkan pola otoritatif Baumrind melalui kehangatan responsif seperti cerita lisan Rejang dan kontrol demokratis ala musyawarah Lembak, sehingga anak-anak mereka menonjol dalam mengelola emosi dan berinteraksi prososial, sebagaimana terlihat dari wawancara mendalam serta observasi panjang di kelas RA yang mengonfirmasi hubungan positif antara pendidikan orang tua dengan pola asuh berkualitas. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan lebih rendah seperti SMP atau SMA sering kali terjebak praktik permisif berupa pemberian gadget berlebih, yang menghambat keterampilan sosial anak seperti bermain bersama teman di luar rumah, sehingga mempertegas temuan literatur bahwa pendidikan orang tua berkorelasi erat dengan ikatan aman dan kemampuan self-regulation anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh dengan kehangatan tinggi dan kontrol moderat yang diterapkan oleh orang tua di RA Perwanida Curup Tengah, yang didominasi oleh budaya suku Rejang dan Lembak, secara signifikan mendukung perkembangan kemandirian dan sosial-emosi anak usia 4–6 tahun. Kehangatan yang ditunjukkan melalui kasih sayang dan dukungan emosional yang tinggi dipadukan dengan kontrol yang moderat berupa pemberian aturan dan batasan yang jelas tanpa kekakuan, menciptakan keseimbangan yang efektif dalam mendidik anak. Faktor tingkat pendidikan orang tua juga memegang peranan penting, di mana orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan demokratis, sehingga anak-anaknya menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial yang lebih baik. Namun, rendahnya tingkat pemahaman pola asuh yang optimal di kalangan sebagian orang tua menyebabkan beberapa anak mengalami keterbatasan dalam

interaksi sosial karena pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan waktu berkualitas dan pendampingan aktif dalam proses tumbuh kembang anak untuk mengoptimalkan potensi mereka. Keseluruhan hasil studi ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang seimbang dan berwawasan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial-emosi anak di masa emas perkembangan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Tim Gugus Kendali Mutu Fakultas Tarbiyah atas dukungan penuh dan bimbingan konstruktif sepanjang penelitian ini di RA Perwanida Curup Tengah. Kontribusi mereka sangat berharga bagi keberhasilan studi pola asuh Rejang-Lembak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. M., Sodik, N., Putri Enjelita, S., Nggai, N., & Ladiku, F. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(4), 139–148. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud>
- Anisah, A. S. (2015). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/view/43>
- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1940–1946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Dewi, & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orang tua–remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Dwi, H. W. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Rohmatul Magfiroh Desa Pakisaji Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (FIKKES)*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/761>
- Habibah, L. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9062>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Khaidir, K., et al. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.

- Mustofa, K. (2014). Konsepsi pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Pwahana: Jurnal Pendidikan Wahana Akademika*, 12(10), 75–82.
- Popira, P., Hamzah, A., & Cindrya, E. (2024). Hubungan antara kelekatan (attachment) orang tua dengan kecenderungan reaksi emosi anak usia 4–5 tahun di PAUD Kaisah Palembang. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 134–139. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Regina, N. T., & Hidayat, E. N. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. (*Data jurnal belum lengkap—perlu dilengkapi nama jurnal, volume, dan halaman*)
- Satyaninrum, I. R., & Habibah, L. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.37>
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Nuha Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Gramedia.
- Wahyuni, S. (2020). Asesmen aspek perkembangan nilai agama dan moral menggunakan teknik penilaian penugasan (unjuk kerja) di TK Al-Fadlillah kelompok B usia 5–6 tahun Sleman DIY. *Kindergarten: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 80–91.